



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma bisa diartikan sebagai suatu asumsi, konsep, atau suatu pemahaman yang logis, dan dianut bersama untuk mengarahkan cara berpikir dalam sebuah penelitian (Bogdan dan Biklen) dalam (Moleong, 1999, p.8). Menurut Mackenzie & Knipe (2006), tanpa adanya penentuan paradigma, penelitian tidak bisa berkembang dalam metodologi, metode, dan desain risetnya.

Menurut Muslih (2016), terdapat empat jenis paradigma ilmu sosial:

a. Paradigma Positivisme

Paradigma positivism merupakan sebuah filsafat yang meyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar didasarkan pada pengalaman aktual fisik. Pengetahuan tersebut hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori dari metode saintifik yang ketat. Penelitian yang menggunakan paradigma ini merupakan penelitian yang memungkinkan penulis untuk memprediksi dan mengendalikan fenomena, manusia, serta benda-benda fisik. Penelitian ini menekankan pembahasan singkat dan menolak pembahasan deskriptif.

b. Paradigma Post-positivisme

Paradigma Post-positivisme merupakan sebuah bentuk modifikasi dari paradigma positivisme. Paradigma Post-positivisme merupakan aliran yang

memperbaiki setiap kelemahan positivisme, yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Paradigm ini menolak pandangan bahwa masyarakat bisa menentukan banyak hal sebagai hal yang nyata dan benar mengenai suatu objek oleh anggotanya.

c. Paradigma *Critical Theory*

Paradigma ini lebih berorientasi terhadap ideologi yang meliputi materialisme, neo-marxisme, feminisme, dan paham-paham yang setara dan termasuk dalam teori kritis itu sendiri.

d. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma ini lebih cenderung menciptakan ilmu yang diekspresikan dalam bentuk jaringan, pola-pola teori, atau hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja, yang bersifat lokal spesifik, dan sementara. Konstruktivisme juga merupakan salah satu paradigma dari penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Cohen & Marten dalam (Mackenzie & Knipe, 2006, p.4), pendedakan konstruktivis berorientasi berdasarkan pemahaman akan pengalaman manusia. Menurut Creswell (2014) juga menyatakan bahwa konstruktivis sosial berasumsi bahwa seseorang berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan kerja serta tempat hidup mereka secara subjektif.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan dalam melakukan suatu penelitian dengan berorientasi terhadap fenomena atau gejala yang bersifat alami (Moleong, 2006, 19). Metodologi kualitatif juga didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa lisan atau tulisan dari orang-orang serta dari perilaku yang bisa diamati (Moleong, 2011, p.9).

Penelitian ini, menggunakan sifat penelitian deskriptif. Menurut Noor (2014), penelitian yang bersifat deskriptif merupakan sebuah penelitian yang mendeskripsikan suatu kejadian, peristiwa, dan gejala yang memusatkan perhatian terhadap masalah-masalah aktual serta sedang terjadi saat ini.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Menurut Yin (2018, p.33), studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang akan lebih cocok apabila pokok pertanyaan dalam suatu penelitian berkenaan *how* (bagaimana) atau *why* (mengapa), apabila peneliti hanya mempunyai sedikit peluang dalam mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan apabila penelitiannya berfokus terhadap fenomena masa kini di dalam kehidupan nyata. Yin juga menyatakan bahwa apabila pertanyaan yang diajukan oleh peneliti memerlukan deskripsi yang mendalam dari suatu fenomena sosial, maka studi kasus akan menjadi lebih relevan.

Metode studi kasus, bisa menggunakan tidak hanya satu studi kasus saja, walaupun pada beberapa bidang studi lain, seperti politik dan administrasi publik (Yin, 2018, p.47-48). Yin juga menambahkan bahwa “kasus” bisa dikatakan sebagai “sampel” (Yin, 2018, p.53). Penelitian ini sendiri menggunakan kasus yang terjadi di Kompas, dimana banyak masyarakat Indonesia terutama generasi Z yang melakukan *self-diagnose* hanya berdasar pada sumber-sumber tertentu tanpa datang ke ahli yang lebih profesional.

3.4 Key Informant dan Informan

Menurut Yin (2004, p. 109), informan dianggap memiliki informasi yang penting dan sebagai penentu keberhasilan dalam sebuah penelitian dengan metode studi kasus. Informan juga harus memiliki sebuah pengalaman yang cukup mengenai latar belakang dan wajib secara sukarela menjadi bagian dari penelitian, meskipun sifatnya hanya sebagai informan (Moleong, 2010).

Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan beberapa kriteria tertentu dengan masalah dan tujuan penelitian. Kriteria informan pada penelitian ini antara lain: (1) berusia 19-25 tahun, (2) pengguna internet, (3) bersedia untuk di wawancara, dan (4) mengonsumsi berita dan informasi kesehatan mental di *Kompas.com*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua sumber dalam menentukan data, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan suatu data yang dicari atau didapatkan langsung oleh peneliti. Sumber sekunder merupakan suatu data yang didapatkan secara tidak langsung atau menggunakan dokumen serta mendapatkan informasi dari orang lain (Sugiyono, 2014, p. 187).

Menurut Kriyantono (2010, p.100) wawancara dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

a. Wawancara Pendahuluan

Pada wawancara ini, tidak terdapat sistematika, tidak terarah, tidak terkontrol, dan tidak terorganisasi. Adapun tujuan dari wawancara ini, seperti membentuk kepercayaan informan pada periset.

b. Wawancara Terstruktur

Pada wawancara ini menggunakan pedoman wawancara sehingga wawancara ini bersifat terpimpin dan sistematis. Jawaban yang didapatkan dari jenis wawancara ini yaitu lebih bersifat baku pilihan ganda.

c. Wawancara semistruktur

Pada wawancara ini, periset memiliki daftar pertanyaan tertulis tetapi tetap memungkinkan periset untuk menanyakan pertanyaan secara bebas yang terkait

dengan permasalahan penelitian. Wawancara ini lebih bersifat bebas, tetapi tetap terarah.

d. Wawancara mendalam

Pada wawancara ini, Adapun cara yang digunakan untuk mendapatkan sebuah informasi yang lebih mendalam dan lengkap melalui tatap muka dengan informan secara langsung. Pada wawancara ini, periset tidak dapat mengontrol jawaban informan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan wawancara semistruktur. Hal ini bertujuan agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam dan lengkap. Peneliti juga akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka agar hasil jawaban yang didapatkan bisa lebih luas dan lengkap.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010, p.321), keabsahan data merupakan suatu konsep penting yang diperbahauri dari konsep kesahihan atau validitas dan keandalan atau realibilitas, sertadisusaikan dengan adanya tuntutan kriteria, pengetahuan, dan paradigmanya. Pada penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi data. Menurut Moleong (1999, p.178), triangulasi merupakan pembanding atau pengecekan terhadap data yang memanfaatkan sesuatu di luar data.

Adapun empat triangulasi menurut Denzin dalam (Moleong, 1999, p.78):

a. Triangulasi Sumber

Teknik ini bisa dicapai dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan; membandingkan perspektif sumber dengan perspektif orang lain (pemerintah, pengamat, dan masyarakat biasa); membandingkan pernyataan publik mengenai keadaan penelitian dengan sumber data; dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi Metode

Terdapat beberapa metode pengumpulan data tentang fenomena yang sama dalam triangulasi metode. Biasanya triangulasi metode digunakan dalam studi kualitatif, termasuk pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

c. Triangulasi Penyidik

Dalam Teknik ini, peneliti, ahli, atau pengamat yang melakukan pengecekan data. Data akan semakin kuat apabila semakin banyak ahli, peneliti, atau pengamat yang terlibat.

d. Triangulasi Teori

Teori yang bervariasi bisa membantu peneliti dalam mendukung atau menyangkal temuan yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan akan berlangsung secara terus menerus secara tuntas hingga data-data tersebut menjadi jenuh (Miles & Huberman, 1984) dalam (Sugiyono, 2016, p.91). Terdapat tiga tahap analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, 2016, p.91-99):

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan memilah hal-hal pokok, merangkum data, berfokus pada hal-hal penting, dan mencari tema serta pola. Data-data yang sudah direduksi kemudian akan memberikan suatu gambaran yang lebih jelas. Tidak hanya itu, data yang telah direduksi juga akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila masih diperlukan.

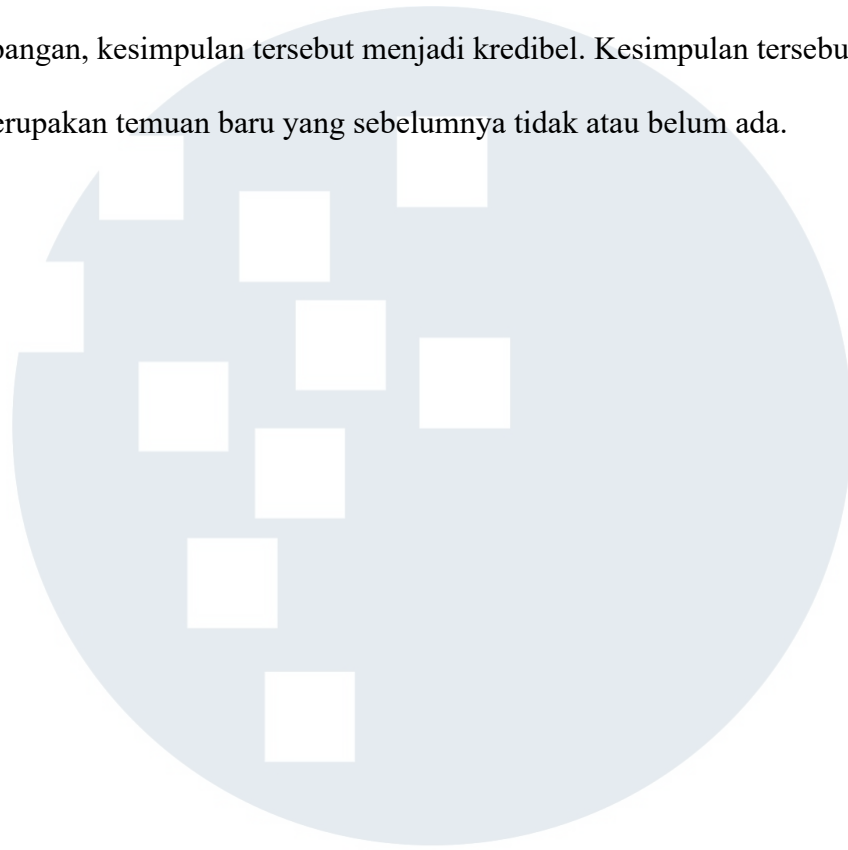
b. Penyajian Data

Pada penyajian data, data akan terorganisasi dan tersusun pola hubungan sehingga data akan semakin mudah untuk dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Biasanya kesimpulan awal sifatnya sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten Ketika Kembali mengumpulkan data di

lapangan, kesimpulan tersebut menjadi kredibel. Kesimpulan tersebut harus merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak atau belum ada.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA